BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hipotesis siklus hidup (*Life Cycle Hypothesis*/LCH) menyatakan bahwa pendapatan memiliki pola tertentu sesuai tingkatan siklus hidup individu. Pendapatan dimulai dengan jumlah yang kecil di masa-masa awal bekerja, kemudian meningkat serta mencapai optimal sampai menjelang pensiun, setelah itu kembali mengalami penurunan di masa-masa pensiun. Untuk mengatasi penurunan utilitas di hari tua, pekerja akan menyisihkan sebagian pendapatannya ketika masih bekerja untuk dinikmati di hari tua. Pekerja akan menabung untuk mendapatkan kehidupan masa tua yang baik (Pompian, 2012).

Salah satu instrumen tabungan hari tua bagi pekerja, adalah program dana pensiun. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1992 Tentang Dana Pensiun, dana pensiun adalah badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun. Manfaat pensiun adalah pembayaran yang dilakukan secara berkala kepada peserta dana pensiun. Biasanya, manfaat pensiun dibayarkan ketika peserta mencapai usia pensiun, atau sesudahnya. Tetapi, manfaat pensiun juga dapat dibayarkan lebih cepat jika peserta pensiun sebelum usia pensiun normal dan jika peserta menjadi cacat.

Dari penjelasan di atas, dana pensiun, sebagai instrumen tabungan hari tua dapat memberikan banyak manfaat yang dapat menjamin kehidupan pekerja di masa tuanya. Anggota Dewan Komisioner OJK bidang Industri Keuangan Non Bank (IKNB), Firdaus Djaelani menyatakan bahwa dana pensiun bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, program pensiun juga dapat menjaga kesinambungan pendapatan peserta di masa pensiun (Marwan, 2017). Dana pensiun dapat menjadi rencana untuk mengantisipasi kondisi yang tidak diharapkan. Kondisi di mana seluruh aset yang dimiliki telah habis, padahal individu masih melakukan konsumsi. Pekerja yang rasional dan berpandangan jauh akan berencana menghindari kondisi tersebut (Burtless, 2004). Pada survei nasional

literasi dan inklusi keuangan Indonesia tahun 2016, ditemukan bahwa indeks literasi keuangan dana pensiun baru sebesar 10,91% dan indeks inklusi keuangan dana pensiun 4,66% (Rochimawati & Sicca, 2017). Indeks literasi keuangan dana pensiun ini sejalan dengan kesadaran pegawai dalam mengikuti tabungan pensiun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) yang memberikan pernyataan bahwa tenaga kerja di Indonesia memiliki kesadaran yang masih rendah dalam mempersiapkan masa pensiun (Nasution, 2017).

Jumlah pekerja formal di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2016 mencapai 50.207.787 pekerja, sedangkan jumlah pekerja informal mencapai 68.204.186 pekerja (Marwan, 2017). Dari seluruh pekerja formal di Indonesia, baru 17.812.224 pekerja atau 35,48% yang terdaftar sebagai peserta program dana pensiun, baik Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK) ataupun Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK). Dumoly Pardede, Deputi Komisioner Pengawas IKNB menyatakan bahwa baru 27% tenaga kerja yang terdaftar sebagai peserta dana pensiun (A. A. Chandra, 2017). Dumoly juga menyatakan bahwa pertumbuhan industri dana pensiun masih berjalan lambat (Jurnalis, 2017).

Di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), terdapat tiga status kepegawaian, yakni Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai Tetap Non-PNS (PT Non-PNS), dan Pegawai Tidak Tetap (PTT). Pegawai yang tergolong ke dalam PNS mendapatkan tabungan pensiun sesuai dengan hak PNS yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara. Oleh karena itu, PNS secara otomatis terdaftar sebagai peserta program dana pensiun yang dikelola oleh PT Taspen.

Dalam wawancara bersama Agus Nugraha, S.Kom., Kepala Sub Bagian Evaluasi, Mutasi, dan Pensiun Tenaga Kependidikan UPI, beliau menyampaikan bahwa PT Non-PNS di lingkungan UPI memperoleh jaminan pensiun. Jaminan pensiun tersebut merupakan hasil kerja sama antara UPI dengan Bank BNI, sehingga PT Non-PNS secara otomatis terdaftar sebagai peserta program tabungan pensiun di UPI. Namun, PTT tidak termasuk ke dalam program tersebut, sehingga PTT tidak secara otomatis menjadi peserta tabungan pensiun.

Data jumlah pegawai di lingkungan UPI ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Pegawai di Lingkungan UPI

Status Kepegawaian	Jumlah	
	Tenaga Kependidikan (Tendik)	Tenaga Pendidik (Dosen)
PNS	661	1.185
PT Non-PNS	40	49
PTT	473	99
Jumlah	1.174	1.333

Sumber: Biro Kepegawaian UPI, Desember 2018, data diolah

Dari tabel 1.1 dapat disimpulkan, jumlah PTT Tendik lebih banyak dibandingkan PTT Dosen. Oleh karena itu, peneliti melakukan prapenelitian untuk mengetahui kondisi tabungan pensiun pada PTT di lingkungan UPI Bumi Siliwangi (Bumsil). Prapenelitian dilaksanakan dengan membagikan kuesioner ke PTT Tendik di lingkungan UPI Bumi Siliwangi. Kuesioner telah diisi oleh 51 responden.

Ikhtisar hasil prapenelitian ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2
Ikhtisar Hasil Prapenelitian

Keterangan	Jumlah
Butir 1	
Berpartisipasi dalam program Dana Pensiun Lembaga Keuangan	1
Tidak berpartisipasi dalam program Dana Pensiun Lembaga Keuangan	50
Butir 2	
Memiliki aset sebagai tabungan untuk hari tua	10
Tidak memiliki aset sebagai tabungan untuk hari tua	32
Tidak menjawab	9

Sumber: Kuesioner prapenelitian, data diolah

Berdasarkan tabel 1.2, mayoritas PTT (98,04%) tidak mengikuti program dana pensiun dan 62,75% responden tidak memiliki aset sebagai investasi untuk hari tua. Padahal, LCH menyatakan bahwa pendapatan di hari tua cenderung lebih rendah, sedangkan kebutuhan tidak lebih rendah (Pompian, 2012). Dengan demikian, mayoritas PTT belum menyisihkan penghasilan untuk menghadapi hari tua.

Jika seseorang tidak mengalokasikan asetnya untuk hari tua, berlawanan dengan LCH, orang tersebut bisa jadi mengalami hari tua yang disertai penurunan

utilitas. Hal ini disebabkan karena orang tersebut tidak memiliki aset yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Padahal, seperti yang kita tahu, kebutuhan tidak berkurang sejalan dengan pengurangan pendapatan. Dengan kata lain, PTT UPI yang tidak menyisihkan penghasilannya untuk hari tua memiliki kemungkinan untuk mengalami penurunan utilitas di masa pensiunnya.

Pada penelitian ini, tenaga kependidikan di lingkungan UPI yang diteliti tidak hanya PTT, tetapi juga PT Non-PNS dan PNS. Hal ini diputuskan berdasarkan hasil prapenelitian yang menunjukkan bahwa baru satu pegawai berstatus PTT yang sudah memiliki tabungan hari tua. Dengan mempertimbangkan pengolahan data, PT Non-PNS dan PNS disertakan menjadi objek penelitian.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Keperilakuan keuangan (*behavioral finance*) merupakan salah satu kajian mengenai keperilakuan manusia dalam keuangan. Lebih jauh lagi, keperilakuan keuangan mengkaji mengenai irasionalitas pengambilan keputusan manusia dalam hal keuangan. Keperilakuan keuangan mengkaji aspek psikologis manusia dalam pengambilan keputusan keuangan. Keperilakuan keuangan sering kali disebut sebagai penerapan konsep psikologi dalam bidang keuangan (Pompian, 2006, hal. 4).

Dalam keperilakuan keuangan, terdapat istilah bias perilaku. Bias perilaku dapat disebabkan oleh kesalahan penalaran secara kognitif sehingga disebut bias kognitif. Bias kognitif adalah penyimpangan perilaku rasional dalam penilaian pada situasi tertentu (Abreu, 2014). Bias kognitif berasal dari dasar statistik, pengolahan informasi, atau kesalahan memori. Selain itu, bias juga dapat disebabkan oleh penalaran yang dipengaruhi emosi dan/atau perasaan sehingga disebut bias emosi. Bias emosi berasal dari dorongan atau intuisi. Bias perilaku menjadi penyebab irasionalitas pengambilan keputusan keuangan. Bias perilaku menyebabkan keputusan menyimpang dari asumsi keputusan yang rasional pada keuangan tradisional (Pompian, 2012). Selain itu, variabel emosional (seperti bias emosional) dan variabel psikologis memengaruhi pengambilan keputusan dalam ambiguitas (Brighetti, Lucarelli, & Marinelli, 2014).

Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan tabungan hari tua antara lain:

1. *Self-control bias* (Mitchell & Utkus, 2004);
2. *status quo bias* (Knoll, 2010);
3. *framing bias* (Mitchell & Utkus, 2004);
4. *mental accounting bias* (Benartzi & Thaler, 2007);
5. dan *ambiguity aversion bias* (Knoll, 2010)

Pengendalian diri (*self-control*) menjadi salah satu penyebab kurangnya persiapan hari tua (Mitchell & Utkus, 2004). Kurangnya pengendalian diri dapat menghambat keputusan tabungan hari tua seseorang. Mitchell dan Utkus menemukan bahwa pekerja yang *hyperbolic discounter* akan menilai manfaat masa depan terlalu rendah dan manfaat masa sekarang terlalu tinggi. Sebagai hasil dari masalah pengendalian diri dalam tabungan hari tua, pekerja akan terlalu banyak mengonsumsi (*overconsume*) dan terlalu sedikit menabung (*undersave*).

Menurut Mitchell dan Utkus, individu bisa mengubah keputusannya terhadap pertanyaan berdasarkan bagaimana pertanyaan itu ditanyakan, hal ini disebut sebagai *framing*. *Framing* merupakan kesamaan deskripsi yang disampaikan dengan cara berbeda, padahal secara logika sama (Smith & Kosslyn, 2009, hal. 390). *Framing* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan efek perbedaan cara penyajian skenario terhadap pengambilan keputusan (Robinson-Riegler & Robinson-Riegler, 2012, hal. 483).

Contohnya, ketika pekerja diminta untuk bergabung dengan tabungan hari tua, pada awalnya pekerja memilih untuk tidak bergabung. Namun, ketika diberlakukan pendaftaran tabungan hari tua secara otomatis, pekerja memilih menabung (Mitchell & Utkus, 2004). Mitchell dan Utkus mengemukakan bahwa pengulangan pertanyaan dengan cara yang berbeda dapat mengubah preferensi pekerja. Hal ini menunjukkan peran dari *framing* dalam pengambilan keputusan tabungan hari tua.

Pengendalian diri (*self-control*) relevan dengan keputusan menabung karena untuk menabung, seseorang harus mengorbankan keinginannya untuk melakukan konsumsi di masa sekarang (K. T. Kim, Lee, & Hong, 2013). Jika seseorang tidak mampu mengendalikan diri, maka bisa terjadi masalah

pengendalian diri dan menghambat keputusan tabungan hari tua. Relevansi antara pengendalian diri (*self-control*) dengan tabungan hari tua membuat peneliti memutuskan untuk meneliti variabel *self-control bias*.

Framing bias dapat memengaruhi keputusan alokasi aset individu dalam berinvestasi (Pompian, 2012). Pengaruh *framing bias* muncul ketika pertanyaan ditanyakan dengan cara yang berbeda. Sehingga ada pengaruh *framing effect* dalam keputusan alokasi aset dalam rangka menyisihkan tabungan hari tua (Madrian & Shea, 2001). Oleh karena itu, peneliti memilih variabel *framing bias*.

Manipulasi *frame* (*framing*) dalam konteks untung atau rugi dapat memengaruhi keputusan yang dipilih oleh seseorang walaupun *outcome* setiap alternatif adalah sama (Kuhberger, 1998; Sahi, Arora, & Dhameja, 2013). Secara rasional, seharusnya dengan *outcome* yang sama, individu tetap memilih pilihan yang sama. Keputusan keuangan juga dapat terpengaruh oleh *framing*. Misalnya, pola investasi individu ketika diberi *frame* positif cenderung lebih menahan investasinya dibandingkan ketika diberi *frame* negatif (Kirchler, Maciejovsky, & Weber, 2005). Dalam keputusan menabung, *framing* berupa *gain*/*loss* dan positif/negatif dapat memengaruhi keputusan individu dalam menabung (Widayanti, 2016). Bahkan *framing* dapat mengarahkan individu untuk mengikuti asuransi yang sebetulnya tidak tepat dari sudut pandang probabilitas dan nilai (Johnson, Hershey, Meszaros, & Kunreuther, 1993). Penelitian mengenai *framing effect* dan keputusan menabung di Indonesia masih jarang, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti *framing effect* dan tabungan hari tua.

Self-control memengaruhi keputusan investasi dalam menabung secara positif (searah), sehingga semakin tinggi *self-control*, maka semakin tinggi juga tabungan yang dimiliki individu tersebut (Ardiana, 2017; Baumeister, 2002; Faidah, Harti, & Subroto, 2018; K. T. Kim et al., 2013; Laibson et al., 1998; Rha, Montalto, & Hanna, 2006; Sahi et al., 2013; Sirine & Utami, 2016). Dengan kata lain, masalah *self-control* (*self-control bias*) memengaruhi keputusan tabungan secara negatif. Hal ini berarti semakin tinggi *self-control bias*, maka semakin rendah tabungan individu tersebut. Biasanya yang menjadi objek penelitian di

Indonesia bukan pegawai, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti *self-control* dan tabungan hari tua pada pegawai.

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti memilih judul "*Framing Bias* dan *Self-Control Bias* dalam Keputusan Tabungan Hari Tua (Studi pada Tenaga Kependidikan di Lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia)"

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana *framing bias* pada tenaga kependidikan di lingkungan UPI
2. Bagaimana tingkat *self-control* pada tenaga kependidikan di lingkungan UPI
3. Bagaimana partisipasi tabungan hari tua tenaga kependidikan di lingkungan UPI
4. Bagaimana pengaruh *framing bias* terhadap keputusan tenaga kependidikan di lingkungan UPI dalam mengikuti tabungan hari tua
5. Bagaimana pengaruh *self-control bias* terhadap keputusan tenaga kependidikan di lingkungan UPI dalam mengikuti tabungan hari tua

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mempelajari keputusan tenaga kependidikan di lingkungan UPI dalam mengikuti tabungan hari tua. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mengikuti tabungan hari tua.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat partisipasi tabungan hari tua tenaga kependidikan di lingkungan UPI
2. Untuk mengetahui tingkat *framing bias* pada tenaga kependidikan di lingkungan UPI
3. Untuk mengetahui tingkat *self-control* pada tenaga kependidikan di lingkungan UPI
4. Untuk mengetahui pengaruh *framing bias* terhadap keputusan tenaga kependidikan di lingkungan UPI dalam mengikuti tabungan hari tua

5. Untuk mengetahui pengaruh *self-control bias* terhadap keputusan tenaga kependidikan di lingkungan UPI dalam mengiktui tabungan hari tua

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah untuk memperkuat teori keperilakuan keuangan (*behavioral finance*). Di mana keperilakuan keuangan (*behavioral finance*) merupakan kajian yang masih baru di bidang keuangan. Sehingga *behavioral finance* perlu banyak penguatan secara empiris yang dapat dilakukan melalui penelitian.

Manfaat penelitian ini secara empiris antara lain:

1. Sebagai bahan pertimbangan usaha untuk meningkatkan partisipasi tabungan hari tua di lingkungan UPI;
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk meningkatkan partisipasi tabungan hari tua pegawai;
3. Sebagai sarana refleksi diri bagi pegawai agar mendapatkan kehidupan hari tua yang baik;
4. Sebagai sarana refleksi diri bagi pegawai agar dapat mempersiapkan kehidupan hari tua.